

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RESUSITASI JANTUNG PARU BERHUBUNGAN DENGAN EFIKASI DIRI REMAJ

by Dudella Desnani

Submission date: 19-Aug-2020 08:18AM (UTC+0300)

Submission ID: 1371289363

File name: USITASI_JANTUNG_PARU_BERHUBUNGAN_DENGAN_EFIKASI DIRI_REMAJA.docx (36.79K)

Word count: 2630

Character count: 16837

**PENGETAHUAN REMAJA¹ TENTANG RESUSITASI JANTUNG PARU¹
BERHUBUNGAN DENGAN EFIKASI DIRI REMAJA¹
DI SMK NEGERI 2 SINGOSARI MALANG**

Dudella Desnani Firman¹, Ahsan², Septi Dewi Rachmawati³

ABSTRACT

The focus of current global health problems is the death rate that occurs outside the Hospital Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA) due to cardiac arrest. Every year the incidence rate is very high and increasing. Delay in reporting and providing Lung Resuscitation⁹ can result in death. Providing knowledge about CPR is expected to reduce mortality due to cardiac arrest. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge with adolescent self-efficacy in performing Pulmonary Resuscitation. The research design used was cross-sectional study. The search location is SMK Negeri 2 Singosari Malang. The number of respondents was 110 respondents taken by purposive sampling technique. Data analysis using chi-square test that is knowledge obtained $p = 0.003$ ($p < 0.05$). So it is very important to provide knowledge and Self-efficacy of Youth as early as possible and the school can work together with the Youth Red Cross and those who are competent in their fields to educate the CPR.

Keywords: Pulmonary Resuscitation (CPR); Teenagers; Self-Efficacy; Knowledge

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi dalam kesehatan dunia saat ini adalah angka kematian yang terjadi di luar rumah sakit Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA) akibat henti jantung. Setiap tahunnya angka kejadiannya sangat tinggi dan meningkat. Keterlambatan dalam pelaporan dan pemberian tindakan Resusitasi Jantung Paru dapat mengakibatkan kematian. Dengan memberikan pengetahuan mengenai RJP diharapkan dapat mengurangi angka kematian akibat dari henti jantung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan efikasi diri remaja dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional study. Lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Singosari Malang. Jumlah responden sebanyak 110 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Analisa data menggunakan uji chi-square yaitu pengetahuan didapatkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Sehingga sangat penting memberikan pengetahuan dan Efikasi Diri Remaja sedini mungkin dan pihak sekolah dapat bekerjasama dengan Palang Merah Remaja. Selain itu pada remaja perlu diberikan kajian atau sosialisasi secara teratur mengenai RJP.

Kata Kunci: Resusitasi Jantung Paru (RJP); Remaja; Efikasi Diri; Pengetahuan

PENDAHULUAN

Seseorang yang telah didiagnosa mengalami penyakit jantung atau tidak secara tiba-tiba dan mendadak mengalami henti jantung atau *cardiac arrest* secara tiba-tiba. Kejadian tersebut tidak bisa diperkirakan dan berlangsung sangat cepat sehingga tidak bisa diperkirakan tanda dan gejala yang muncul atau nampak (*American Heart Association*, 2010). Kejadian *Out-of-Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) meningkat setiap tahunnya sehingga saat ini telah menjadi salah satu masalah kesehatan utama dunia dengan angka kejadian 50 - 60 per 100.000 orang per tahun (Berdowski *et al.*, 2010). Kondisi ini juga sejalan dengan *survival rate* korban OHCA yang hanya 12 % saja. Pemberian tindakan Resusitasi jantung Paru (RJP) yang terlambat atau tidak diberikan menjadi penyebab utama rendahnya angka *survival rate* korban OHCA (Wnent, Grasner, Bohn *et al.*, 2013).

Kemenkes RI pada tahun 2017 menjelaskan bahwa presentase siswa yang mengalami kejadian tidak sadarkan diri sebesar 35%. Hal ini dikarenakan pengetahuan remaja yang rendah akan kejadian henti jantung. Peningkatan peran orang awam atau *bystander* RJP yang terlatih merupakan solusi utama untuk dapat mengatasi masalah tersebut. AHA (2015) telah menjelaskan bahwa setiap orang di komunitas dapat menjadi seorang *bystander* RJP, sehingga perlu untuk diberikan pengetahuan tentang RJP. Hasil akhir yang diharapkan adalah dengan meningkatnya jumlah *bystander* RJP maka RJP dapat diberikan dengan cepat pada orang yang mengalami henti jantung sehingga akan meningkatkan *survival rate* korban OHCA. *Survival rate* diperkirakan akan meningkat 2 hingga 3 kali lipat dengan solusi ini (Hasselqvist-Ax *et al.*, 2015). Asia Tenggara masih sedikit memiliki *bystander* RJP, tidak hanya di Asia tetapi di negara- negara berkembang juga memiliki jumlah

bystander yang sedikit (Wang, Ma, & Lu, 2015).

Seseorang yang telah mengalami henti nafas, perdarahan dan henti jantung maka perlu diberikan Resusitasi Jantung Paru. RJP sangat penting diberikan kepada masyarakat awam. Dengan meningkatnya ketrampilan mengenai RJP maka pengetahuan *bystander* RJP juga meningkat. Ketrampilan RJP ini dapat diberikan dan diajarkan kepada setiap orang yaitu orang remaja, orang dewasa, bahkan anak juga harus mempunyai ketrampilan ini (Frame, 2010). Siswa Sekolah Menengah Kejuruan merupakan bagian dari komunitas RJP dimana didalam sekolah terdapat siswa dengan kelompok remaja. Remaja ini merupakan kelompok anak usia sekolah dan pada tahap perkembangan ini remaja memiliki daya ingat yang kuat, ketrampilan yang tinggi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga pada siswa SMK ini sangat penting diberikan pengetahuan tentang penanganan korban yang mengalami henti jantung serta cara penanganan yang tepat pada korban tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan penanganan korban henti jantung yaitu pengetahuan yang rendah tentang RJP sehingga siswa tidak tahu cara yang tepat untuk menangani korban henti jantung.

Faktor yang mempengaruhi ketidakmauan siswa melakukan RJP salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dalam melakukan RJP. Dengan meningkatnya pengetahuan maka akan meningkat pula jumlah *bystander* RJP di komunitas. Pengetahuan siswa tentang RJP perlu ditingkatkan. Kehati – hatian sangat diperlukan dalam melakukan tindakan RJP pada seseorang. Oleh karena itu sangat penting memberikan program pelatihan RJP pada masyarakat awam. Siswa sekolah menengah atas (SMA) merupakan sasaran yang tepat dikarenakan jika mereka terlatih untuk dapat melakukan tindakan RJP maka mereka dapat memberikan pertolongan pada korban OHCA (Neil *et al.*, 2011). Kurangnya pengetahuan tentang RJP merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan RJP. Orang awam menganggap bahwa ketika melakukan RJP maka orang awam tersebut merasa takut salah untuk melakukan RJP. Selain itu orang awam juga takut jika memberikan RJP pada korban maka si penolong akan tertular penyakitnya. Orang awam juga takut untuk memberikan pertolongan berupa ventilasi dari mulut ke mulut karena efikasi diri yang ada pada diri

remaja masih kurang. Maka dari itu efikasi diri remaja berhubungan dalam keengganan seseorang untuk melakukan RJP terutama pada orang asing. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui pengetahuan masyarakat orang awam yang berhubungan dengan efikasi diri remaja dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru di SMK Negeri 2 Singosari.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan responden siswa – siswi di SMKN 2 Singosari, Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah 152 remaja SMK dengan jumlah sampel akhir sebanyak 110 remajayang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi yang digunakan peneliti dalam menentukan responden dalam penelitian ini terdiri dari (1) Remaja dengan usia 16-17 tahun; (2) Bersedia menjadi responden penelitian. Pengambilan data dilakukan dalam rentang bulan Juni hingga Juli 2017. Analisis univariat digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisis setiap variabel dalam penelitian ini. Uji *Chi-Square* digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Kuesioner pengetahuan tentang tindakan RJP telah dibuat dan divalidasi oleh Bayu (2015). Kuesioner efikasi diri dalam

melakukan tindakan RJP dikembangkan berdasarkan riset yang dilakukan oleh Howell & Watson (2007) dan Klassen *et al.*, (2008). Seluruh instrument tersebut telah dimodifikasi dan teruji validitas serta reliabilitasnya dan dipatkan hasil uji validitas 0,510 dan uji reabilitas dengan nilai alpha 0,739. Berdasarkan kuesioner

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jenis	f	(%)
Umur	16 tahun	21	19,1
	16 tahun	89	80,9
Jenis Kelamin	Laki - laki	81	73,6
	Perempuan	29	26,4
Pengetahuan	Tinggi	27	24,5
	Rendah	83	75,5
Efikasi Diri	Tinggi	33	43,5
	Rendah	77	56,5
Total		110	100

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 2 yaitu berumur 17 tahun, mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan ebagian besar mempunyai pengetahuan yang rendah dalam hal resusitasi jantung paru.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independent Pengetahuan	Variabel Dependent Efikasi Diri	P-value
		0,003

Tabel 2 pengetahuan dengan efikasi diri remaja didapatkan $P\text{-value} = 0,003$ sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan efikasi diri remaja dalam melakukan tindakan RJP.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja

Pengetahuan remaja tentang kejadian henti jantung masih sangat rendah. Wissenberg (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan remaja tentang kejadian henti jantung berada ditingkat terendah yaitu 1 %. Angka tersebut didukung dengan data dari AHA yang menyatakan ketidakberdayaan dalam tindakan pertolongan kejadian henti jantung dimana dipengaruhi oleh pengetahuan. Masyarakat masih ragu-ragu untuk melakukan pertolongan pertama pada kejadian henti jantung dikarenakan masyarakat masih belum tau tata cara untuk melakukan pertolongan dan takut untuk melakukan tindakan tersebut. Selain itu ketakutan masyarakat untuk memberikan pertolongan kepada korban henti jantung dikarenakan akan mengakibatkan trauma yang berkelanjutan

(Nichol G, 2008; Vaillancourt, 2008; Zaher, 2009).

Efikasi Diri Remaja

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa efikasi diri remaja dalam melakukan RJP juga rendah. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri remaja terbentuk melalui sebuah proses secara kognitif sehingga dapat mempengaruhi tindakan dimana terdapat suatu tujuan tertentu. Kemampuan kognitif tersebut dapat mempengaruhi kejadian sehari-hari individu. Penelitian menyebutkan bahwa semakin efektif kemampuan individu dalam melakukan sebuah analisis dan berlatih maka akan sangat mendukung sekali tindakan individu tersebut. Sehingga individu tersebut dapat mengatasi atau mengontrol kejadian yang ada dihidupnya (Kraut, Chandler & Hertenstein, 2016).

Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri Remaja Dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang variabel pengetahuan adalah 0,003 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari taraf

signifikansi 5% ($p=0.003<0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri remaja dalam melakukan resusitasi jantung paru di SMK Negeri 2 Singosari. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jenson dan Forsyth (2012) dimana pengetahuan dapat mempengaruhi efikasi diri setelah diberikan pengajaran terhadap keselamatan pada korban henti jantung efikasi diri meningkat. Penggunaan media pembelajaran yang efektif dan efisien mempengaruhi pengetahuan dimana menggunakan komponen pendekatan teknologi dengan menstimulasi otak manusia. Media tersebut dapat menstimulasi otak dengan melibatkan audio, gerak video dan gambar. Efek yang didapatkan dari media ini yaitu meningkatkan kemampuan otak dengan memori jangka panjang serta dapat memudahkan seseorang untuk mengingat apa yang sudah dipelajari yang pada akhirnya akan meningkatkan efikasi diri dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut (Delazer *et al.*, 2003).

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian oleh Gutierrez di Filipina (2013) yang menyatakan bahwa pengaruh antara pengetahuan dengan efikasi diri setelah responden mendapatkan pembelajaran melalui kartu. Metode pembelajaran ini meningkatkan pengetahuan responden yang mendapatkan pembelajaran mengenai RJP sehingga efikasi diri pada responden

juga meningkat. Pada penelitian ini didapatkan bahwa pemahaman konsep yang baik dapat mempengaruhi efikasi diri, dimana dengan meningkatnya pengetahuan remaja mengenai RJP maka meningkat pula efikasi diri remaja. Lynch, Einprusch, Nichol, 2005 mengungkapkan bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat adalah kasus henti jantung merupakan kasus yang tidak dapat ditemui secara reguler dan penatalaksanaannya juga bukan merupakan tindakan yang mudah untuk dipahami dan dimengerti serta tidak mudah dilakukan ketika seseorang tersebut belum mengerti konsepnya dengan baik. Keselamatan hidup korban henti jantung sangat dipengaruhi oleh kecepatan bystander RJP dalam memberikan pertolongan. Sehingga ketika seseorang membutuhkan pertolongan dengan segera maka dibutuhkan juga kemampuan dan pengetahuan dalam melakukan RJP. Hal ini sangat penting ditekankan kepada orang awam atau bystander RJP khususnya pada remaja

karena remaja mempunyai kemampuan motorik yang lebih. RJP ini membutuhkan pengetahuan dan kemampuan motorik karena tindakan ini merupakan tindakan yang cukup sulit dan membutuhkan suatu pelatihan. Dampak dari pengetahuan RJP yaitu dapat memberikan ketahanan memori yang cukup lama. Efikasi diri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan diaman pengetahuan yang cukup mengenai RJP dapat mempengaruhi efikasi diri remaja dalam melakukan RJP pada korban OHCA.

Pengetahuan tentang RJP sangat dibutuhkan oleh orang awam, dimana pengetahuan ini akan mempengaruhi perilaku dalam melakukan pertolongan pada korban henti jantung. Pemahaman dan pelatihant tentang konsep RJP akan meningkatkan pengetahuan seseorang tentang tanda dan gejala korban OHCA yang harus dibantu dengan memberikan tindakan RJP. Pengetahuan orang awam dalam melakukan tindakan RJP yang meningkat akan dapat membantu mengurangi angka kematian pada kasus OHCA. Tingkat pengetahuan seseorang tentang tata laksana henti jantung dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain yaitu usia, pendidikan, informasi, serta pengalaman (Notoatmodjo, 2013). Dariyo (2003) juga menyatakan bahwa usia remaja merupakan usia dimana individu masih bisa memecahkan masalah dengan pikiran yang abstrak. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Stewart (2003) yang juga menyatakan bahwa semakin

bertambahnya usia seseorang maka semakin besar pula daya tangkap dan pola pikir individu serta terdapat perkembangan yang sangat signifikan baik secara fisik, psikologis, mental dan kognitif pada remaja.

Penatalaksanaan segera pada korban yang diduga mengalami henti jantung menggunakan *Chain of Survival* dimana hal ini sangat penting dilakukan untuk menyelamatkan nyawa seorang korban henti jantung. Untuk mengoptimalkan harapan hidup seseorang maka harus dilakukan sesuai dengan *Chain of Survival* dimana seorang harus dikenalkan terhadap pengenalan dan akses segera ke pelayanan gawat darurat segera setelah melakukan RJP dan untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut merupakan suatu kesatuan dalam memaksimalkan harapan hidup seorang korban henti jantung. Angka keselamatan (*survival rate*) dapat mendekati 50% pada kasus henti jantung apabila rantai keselamatan ini dapat dilakukan dengan efektif yang ditolong oleh relawan RJP dengan gambaran

Ventricular fibrillation (VF). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang konsep *Chain of Survival* sangat penting dilakukan untuk mengoptimalkan penanganan korban henti jantung yang terjadi dimanapun berada (Berg, Chair, Robin *et al.*, 2010).

Informasi yang didapatkan oleh orang awam dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan karena pengaruh tersebut akan mengakibatkan perubahan perilaku pada diri individu sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Informasi mengenai RJP harus ditingkatkan karena semakin banyak informasi yang diterima maka akan semakin meningkat pula pengetahuan yang didapat. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Partiprajak dan Thongpo (2016) yang mengatakan bahwa efek langsung yang signifikan terjadi ketika orang awam atau remaja mendapatkan pelatihan tentang RJP sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* pada orang awam. Selain itu ketrampilan juga sangat penting pada tindakan RJP ini.

Penelitian ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderson, Gaetz, Masse *et al* (2011) di Kanada yang didapatkan hasil bahwa dalam sembilan puluh hari didapatkan perburukan secara

cepat dimana pengetahuan dan ketrampilan mengenai RJP yang menggunakan metode teratur "refreshing" yang dapat dilakukan pada frekuensi tinggi, seperti setiap sembilan puluh hari (Anderson, Gaetz, & Masse, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bobrow *et al* (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai telpon *Emergency Medical Service* (EMS) menjadi sesuatu hal yang sangat penting di masyarakat ketika terjadi kejadian henti jantung. Ketika masyarakat atau orang awam mengetahui kejadian henti jantung dan memahami bagaimana cara menolong korban henti jantung maka efikasi diri akan timbul pada saat yang tepat. Akibat dari gagalnya „*Emergency respos sesystem*’ pada korban henti jantung merupakan waktu yang sangat berharga untuk melakukan RJP. Pertolongan secepat dan sedini mungkin sangat berharga bagi korban yang mengalami henti jantung, hal tersebut tertuang dalam *guideline* pertolongan pada korban yang mengalami henti jantung. Dalam *guideline* ini dijelaskan bahwa orang awam yang mengetahui adanya korban tidak sadarkan diri di tempat kejadian dan orang awam tersebut mengetahui akan tanda-tanda orang yang mengalami henti jantung, maka orang tersebut meminta tolong

orang lain untuk melakukan komunikasi terhadap sistem kegawatdaruratan yang ada. Kemudian orang awam tersebut dapat segera melakukan tindakan RJP setelah adanya komunikasi atau aktivasi dari sistem kegawatdaruratan. Sejalan dengan penelitian Suharsono dan Kartikawati (2009) yang meneliti hal yang serupa didapatkan hasil bahwa setiap individu harus mengetahui tanda awal kejadian henti jantung dimana kejadian ini sangat mengancam nyawa seseorang. Kematian mendadak dapat terjadi dalam hitungan menit jika korban yang mengalami kasus henti jantung tidak ditangani dengan segera. Penelitian serupa juga mengungkapkan bahwa penyebab gagalnya usaha menyelamatkan korban henti jantung yaitu karena orang awam tidak mampu mengenali tanda dan gejala yang terjadi pada korban yang mengalami henti jantung. Pentingnya penanganan dan pengenalan mengenai tanda dan gejala henti jantung sedini mungkin dapat menyelamatkan nyawa korban. ¹⁵ Salah satu hal yang paling mudah dilakukan oleh masyarakat awam mengenali tanda dan gejala henti jantung yaitu dengan cara menepuk bahu korban dan dengan menayakan keadaannya (Supriyono, 2008).

KESIMPULAN

Pengetahuan remaja tentang RJP masih sangat rendah dengan jumlah remaja dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 83 remaja. Efikasi diri remaja dalam melakukan RJP masih sangat kurang dibuktikan dengan 77 remaja memiliki efikasi diri yang rendah. Sehingga Pengetahuan remaja tentang RJP berhubungan dengan efikasi diri remaja dalam melakukan RJP

¹²

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar dalam menyusun perencanaan program pembelajaran *hard skill dan soft skill* penatalaksanaan henti jantung dalam melaksanakan resusitasi jantung paru pada korban yang mengalami serangan jantung. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan proses pengambilan keputusan dengan efikasi diri remaja dalam melakukan resusitasi jantung paru. Selain itu pada remaja perlu diberikan kajian atau sosialisasi secara teratur mengenai RJP.

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG RESUSITASI JANTUNG PARU BERHUBUNGAN DENGAN EFIKASI DIRI REMAJ

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ub.ac.id Internet Source	4%
2	journal.stikep-ppnijabar.ac.id Internet Source	2%
3	ojs.widyagamahusada.ac.id Internet Source	2%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
6	Leka Lutpiatina. "Pewarnaan Gram Buffy Coat untuk Deteksi Awal Pasien Bakteremia", Medical Laboratory Technology Journal, 2015 Publication	<1%
7	Prima Dewi Kusumawati, Adetya Wahyu Dwi Jaya. "Efektifitas Simulasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru Anggota Brimob",	<1%

8	ejournalp2m.stikesmajapahitmojokerto.ac.id Internet Source	<1%
9	Keith Couper, Peter K Kimani, Chris P Gale, Tom Quinn et al. "Variation in outcome of hospitalised patients with out-of-hospital cardiac arrest from acute coronary syndrome: a cohort study", Health Services and Delivery Research, 2018 Publication	<1%
10	anzdoc.com Internet Source	<1%
11	journal.umgo.ac.id Internet Source	<1%
12	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet Source	<1%
13	www.neliti.com Internet Source	<1%
14	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
15	ariabentona.blogspot.com Internet Source	<1%
16	fkm.uho.ac.id	

Internet Source

<1%

17

[docshare.tips](https://www.docshare.tips)

Internet Source

<1%

18

journal.um.ac.id

Internet Source

<1%

19

kumpulanmateribiologisahabat.blogspot.com

Internet Source

<1%

20

www.cellulardiary.com

Internet Source

<1%

21

www.scribd.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On